



Kausalitas Moral dalam Kehancuran Kaum ‘Ād: Penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*

Fitrah Dalimunthe*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: lailadalimunte@gmail.com

Sahdin Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: sahdinhshb@uinsu.ac.id

Winda Sari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: winda.sari@uinsu.ac.id

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	08 September 2026	15 November 2026	05 Desember 2026	29 Desember 2026

Abstract

The destruction of the ‘Ād people as depicted in the Qur’an involves not only the arrival of divine punishment but also reveals the interconnection between moral deviation, collective action, and civilizational vulnerability. This study examines how contemporary exegesis frames this causal relationship, specifically in Quraish Shihab’s *Tafsir al-Mishbah*. This study analyzes the structure of the ‘Ād people’s moral deviation, the chain of causality leading to their destruction, the relationship between human agency and *sunnatullāh* (divine laws governing the universe), and the patterns of civilizational vulnerability that emerge when power lacks moral orientation. The research uses a qualitative literature review, drawing on *Tafsir al-Mishbah* and relevant Qur’anic verses concerning the ‘Ād people as primary sources, supported by pertinent secondary sources. The analysis uses a thematic-analytical exegetical approach, tracing inter-verse connections, interpretive constructs, and moral cause-and-effect relationships within the narrative of destruction. The study yields four key findings. First, the deviation of the ‘Ād people formed a moral structure characterized by a sense of superiority, the abuse of power, and resistance to the corrective guidance of the Prophet Hūd. Second, this deviation progressed through rejection, defiance, and the reinforcement of collective behavior, ultimately culminating in destruction. Third, human agency remains the basis for accountability within the framework of *sunnatullāh*; thus, the destruction is not portrayed as purely deterministic. Fourth, physical strength, prosperity, and construction capabilities can transform into sources of vulnerability when they reinforce superiority and preclude moral correction. This study affirms moral causality as the pattern linking value orientation, collective action, and the fragility of civilizational resilience.

Keywords: Moral Causality; The ‘Ād People; Quraish Shihab; *Tafsir al-Mishbah*; *Sunnatullāh*

Abstrak

Kehancuran kaum 'Ād dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan datangnya azab, tetapi juga memperlihatkan keterhubungan antara penyimpangan moral, tindakan kolektif, dan kerentanan suatu peradaban. Persoalan akademiknya terletak pada bagaimana hubungan kausal tersebut dibentuk dalam penafsiran kontemporer, khususnya *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab. Kajian ini bertujuan menganalisis struktur penyimpangan moral kaum 'Ād, rantai kausalitas menuju kehancuran, relasi agensi manusia dengan sunnatullah, serta pola kerentanan peradaban yang terbentuk melalui kekuatan tanpa orientasi moral. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan *Tafsir al-Mishbah* dan ayat-ayat Al-Qur'an terkait kaum 'Ād sebagai sumber primer, didukung oleh sumber sekunder relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan tafsir tematik-analitis dengan menelusuri keterkaitan antarayat, konstruksi penafsiran, dan hubungan sebab-akibat moral dalam narasi kehancuran. Hasil kajian menunjukkan empat temuan utama. Pertama, penyimpangan kaum 'Ād membentuk struktur moral berupa superioritas, penyalahgunaan kekuatan, dan resistensi terhadap koreksi Nabi Hūd. Kedua, penyimpangan berkembang melalui rangkaian penolakan, pembangkangan, penguatan perilaku kolektif, hingga kehancuran. Ketiga, agensi manusia tetap menjadi dasar pertanggungjawaban dalam kerangka sunnatullah, sehingga kehancuran tidak diposisikan sebagai proses deterministik. Keempat, kekuatan fisik, kemakmuran, dan kemampuan membangun dapat berubah menjadi sumber kerentanan ketika memperkuat superioritas dan menutup ruang koreksi moral. Kajian ini menegaskan kausalitas moral sebagai pola yang menghubungkan orientasi nilai, tindakan kolektif, dan rapuhnya ketahanan peradaban.

Kata Kunci: Kausalitas Moral; Kaum 'Ād; Quraish Shihab; *Tafsir al-Mishbah*; Sunnatullah

Pendahuluan

Al-Qur'an menggambarkan kaum 'Ād sebagai komunitas yang memiliki kekuatan fisik, kemakmuran, kemampuan membangun, serta posisi sosial yang memungkinkan mereka membentuk peradaban yang kuat, lalu memperlihatkan perubahan orientasi tersebut menjadi kesombongan, penolakan terhadap dakwah Nabi Hūd, dan pembangkangan terhadap kebenaran (Yosefi, 2025). Rangkaian narasi itu menghadirkan persoalan tafsir yang lebih kompleks daripada sekadar pertanyaan mengenai bentuk azab yang menimpa kaum 'Ād. Persoalan utamanya terletak pada hubungan antara tindakan moral manusia, struktur perilaku kolektif, ketetapan Allah, dan kehancuran suatu masyarakat. Kehancuran kaum 'Ād karena itu relevan dibaca sebagai suatu proses kausal yang memperlihatkan keterkaitan antara penyimpangan moral dan konsekuensi historis. *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab memiliki posisi strategis untuk mengkaji persoalan ini karena penafsirannya berupaya menghubungkan pesan ayat dengan konteks sosial manusia serta menempatkan kisah umat terdahulu sebagai bagian dari pola perubahan masyarakat (Al Mardhiyyah, Sulthoni, & Saputra, 2025). Pembacaan semacam ini membuka ruang untuk melihat kisah kaum 'Ād melalui konsep kausalitas moral, yakni hubungan bertahap antara pilihan etis, tindakan sosial, penolakan terhadap koreksi, dan kehancuran kolektif, tanpa memisahkan dimensi tanggung jawab manusia dari kerangka kehendak Allah.

Persoalan hubungan moralitas dan keberlangsungan masyarakat memperoleh relevansi empiris ketika penyalahgunaan kekuasaan, lemahnya akuntabilitas, dan kemerosotan integritas masih menjadi persoalan serius dalam kehidupan sosial kontemporer. Transparency International (2026) mencatat Indonesia memperoleh skor 34/100 dalam *Corruption Perceptions Index* (CPI) 2025 dan berada pada peringkat 109 dari 182 negara, turun tiga poin dari skor 37 pada tahun sebelumnya; pada saat yang sama, rata-rata skor global berada pada angka 42, sementara rata-rata kawasan Asia-Pasifik mencapai 45. Transparency International Indonesia (2026) juga mencatat bahwa sepanjang 2025 tuntutan publik banyak berfokus pada transparansi anggaran negara dan penyalahgunaan sumber daya publik, disertai sorotan terhadap menguatnya patronase politik serta gejala konsolidasi kekuasaan melalui partai politik, militer, dan badan usaha milik negara. Data ini tidak dapat disamakan secara langsung dengan kondisi kaum 'Ād, namun memperlihatkan relevansi problem yang lebih luas: kekuatan material dan kekuasaan membutuhkan mekanisme etis serta akuntabilitas agar tidak berubah menjadi instrumen penyimpangan. Kisah kaum 'Ād menawarkan medan tekstual untuk menelaah persoalan itu melalui perspektif Al-Qur'an, khususnya ketika kekuatan, kemakmuran, dan superioritas sosial berkelindan dengan kesombongan serta penolakan terhadap koreksi moral.

Sejumlah penelitian telah mengkaji kaum 'Ād melalui perspektif yang beragam, namun belum menghasilkan fokus analitis yang secara khusus menempatkan kausalitas moral sebagai pusat pembacaan. Al-Jallad (2025) mengkaji kisah kaum 'Ād dengan teori Qasas Al-Qur'an dan berhasil memetakan silsilah, peradaban, karakter, serta azab kaum 'Ād; pendekatan ini kuat dalam rekonstruksi naratif, namun belum mengurai secara khusus mekanisme sebab-akibat antara penyimpangan moral dan kehancuran. Salman (2021) menempatkan kisah Nabi Hūd dan kaum 'Ād sebagai objek kajian stilistika dan menemukan pola morfologis, sintaksis, semantik, imageri, dialog, serta pengulangan tema; kontribusinya penting bagi pemahaman bentuk penyajian kisah, namun orientasi linguistiknya belum menjelaskan struktur etis yang menghubungkan perilaku kaum 'Ād dengan kehancuran. Anwar (2021) mengkaji pesan moral kisah Nabi Hūd dan kaum 'Ād melalui *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dan menemukan penekanan pada larangan kesombongan, pentingnya syukur, serta konsekuensi pembangkangan; penelitian ini telah mendekati dimensi moral, namun berhenti pada identifikasi pesan moral tanpa mengembangkan model kausal yang menjelaskan tahapan perubahan penyimpangan menjadi kehancuran.

Pratiwi, Masykuroh, dan Hendro (2025) mengkaji kaum 'Ād dan Tsamud melalui pendekatan sejarah dan sosial serta mengaitkan keserakahan, kesombongan, iri hati, dan penolakan terhadap kebenaran dengan realitas kontemporer; cakupannya lebih luas, namun penggabungan dua komunitas dan orientasi kontekstual membuat mekanisme kausal khusus kaum 'Ād serta karakter

penafsiran seorang mufasir tertentu belum menjadi pusat analisis. Khasani (2025) membaca kisah ‘Ād dan Tsamud melalui *Tafsir al-Qurṭubī* dan mengaitkan kesombongan, penyalahgunaan kekuasaan, eksploitasi alam, serta kehancuran peradaban dengan krisis ekologis; kajian ini memperluas pembacaan sosial-moral, namun fokus ekologisnya mengarahkan perhatian pada relasi manusia dan lingkungan sehingga belum membedah hubungan antara agensi moral manusia, sunnatullah, dan kehancuran sebagai satu rangkaian kausal. Rangkaian penelitian itu memperlihatkan satu kesenjangan yang konsisten: kajian terdahulu telah menjelaskan narasi, stilistika, pesan moral, konteks sosial, dan ekologi, sementara hubungan struktural antara penyimpangan moral, respons terhadap koreksi kenabian, agensi manusia, sunnatullah, dan kehancuran kaum ‘Ād belum dianalisis secara terpadu melalui *Tafsir al-Mishbah*. Celah inilah yang menempatkan penelitian ini pada posisi berbeda sekaligus memperjelas kontribusinya terhadap studi tafsir kisah Al-Qur’an.

Bertolak dari kesenjangan itu, rumusan masalah yang akan dikaji adalah: bagaimana Quraish Shihab menggambarkan struktur penyimpangan moral kaum ‘Ād dalam *Tafsir al-Mishbah*; bagaimana hubungan kausal antara penyimpangan moral, penolakan terhadap dakwah Nabi Hūd, dan kehancuran kaum ‘Ād dibangun melalui penafsirannya; serta bagaimana relasi agensi manusia dan sunnatullah membentuk pola kausalitas moral yang menjelaskan kerentanan peradaban kaum ‘Ād? Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi struktur penyimpangan moral kaum ‘Ād, menganalisis mekanisme kausal yang menghubungkan perilaku moral dengan kehancuran, serta menjelaskan posisi tindakan manusia dan ketetapan ilahi dalam konstruksi penafsiran Quraish Shihab. Argumen awal penelitian ini berpijak pada asumsi interpretatif bahwa kehancuran kaum ‘Ād dalam *Tafsir al-Mishbah* tidak tepat dipahami sebagai peristiwa azab yang berdiri sendiri, sebab narasi memperlihatkan rangkaian pilihan moral yang berkembang menjadi pembangkangan kolektif dan berlangsung dalam kerangka sunnatullah. Kontribusi yang diharapkan ialah menghadirkan pembacaan kausalitas moral yang mempertemukan dimensi etis, sosial, historis, dan teologis dalam *Tafsir al-Mishbah* serta menunjukkan pola hubungan antara moralitas, kekuasaan, agensi manusia, dan kerentanan peradaban yang belum menjadi fokus utama kajian sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik-analitis untuk mengungkap struktur kausalitas moral dalam kehancuran kaum ‘Ād sebagaimana ditafsirkan M. Quraish Shihab melalui *Tafsir al-Mishbah*. Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur’an yang memuat narasi kaum ‘Ād, Nabi Hūd, karakter moral, respons terhadap dakwah, serta peristiwa kehancuran mereka, disertai *Tafsir al-Mishbah* sebagai objek interpretasi utama. Sumber sekunder mencakup kitab tafsir klasik dan kontemporer, karya Quraish Shihab lainnya yang relevan, artikel jurnal, buku akademik, serta penelitian

terdahulu mengenai kisah kaum 'Ād, etika Al-Qur'an, sunnatullah, dan relasi moralitas dengan kehancuran masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran ayat secara tematik, pencatatan unit-unit penafsiran, serta pemetaan konsep dan argumentasi yang berkaitan dengan tindakan moral, respons terhadap Nabi Hūd, konsekuensi sosial, dan kehancuran. Analisis data dilakukan melalui empat tahap: seleksi dan pengelompokan data tekstual, analisis hubungan antarkategori, penelusuran urutan kausal antara pilihan moral dan kehancuran, serta interpretasi kritis terhadap hubungan agensi manusia dengan sunnatullah.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Penyimpangan Moral Kaum 'Ād dalam *Tafsir al-Mishbah*

Al-Qur'an membangun gambaran moral kaum 'Ād melalui sejumlah ayat yang menempatkan mereka sebagai umat Nabi Hūd sekaligus masyarakat yang memiliki kekuatan luar biasa. QS. al-A'rāf 77: 65–72, Hūd 11: 50–60, al-Shu'arā' 26: 123–140, al-Aḥqāf 46: 21–26, dan al-Fajr 89: 6–8 menyediakan rangkaian data tekstual untuk membaca karakter mereka secara terpadu. Nabi Hūd mengawali seruannya dengan panggilan tauhid, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kamu selain Dia" (QS. al-A'rāf 77: 65; Hūd 11: 50). Seruan itu menunjukkan persoalan mendasar dalam struktur moral 'Ād: orientasi hidup mereka tidak tertata di bawah pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Quraish Shihab (2010) membaca kisah para Nabi dengan memperhatikan konteks ayat, pilihan kata, dan hubungan antarayat, sehingga seruan tauhid tidak berhenti sebagai formula teologis, melainkan menjadi titik awal koreksi terhadap cara hidup suatu masyarakat. *Tafsir al-Mishbah* sendiri dirancang sebagai tafsir yang menghubungkan pesan ayat dengan persoalan kehidupan manusia, bukan sekadar menerjemahkan makna literalnya (Ali & Isnaini, 2024).

QS. al-Shu'arā' 26: 128–130 memberikan petunjuk penting mengenai orientasi moral kaum 'Ād melalui tiga gambaran: "Apakah kamu mendirikan bangunan pada tiap-tiap tanah yang tinggi untuk bermain-main?", "Dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal?", serta "Apabila kamu menyiksa, kamu menyiksa sebagai orang-orang yang kejam dan bengis." Quraish Shihab (2010) membaca rangkaian ini dalam konteks teguran Nabi Hūd terhadap cara hidup kaumnya. Bangunan di tempat tinggi, benteng, dan tindakan penyiksaan memperlihatkan hubungan antara kemampuan material, pencarian kemegahan, serta penggunaan kekuasaan. Makna moral ayat tidak terletak pada pembangunan fisik itu sendiri, sebab konstruksi bangunan dapat memiliki fungsi yang sah. Persoalannya muncul ketika aktivitas pembangunan kehilangan orientasi yang melampaui kesenangan, kemegahan, atau dominasi. Kata *ta'basūn* dalam QS. al-Shu'arā' 26: 128 mengarahkan perhatian pada aktivitas yang dilakukan secara sia-sia atau tanpa tujuan bermakna, sedangkan *ṣarḥ* dan *maṣānī'* pada ayat 129–130 menghubungkan kemegahan bangunan dengan ilusi keberlangsungan kekuasaan. Penjelasan ini beririsan dengan pembacaan Quraish Shihab (2010) terhadap

kesombongan sebagai sikap yang mengangkat diri melampaui ukuran yang semestinya. Analisis terhadap kaum 'Ād memperlihatkan orientasi moral yang menilai kekuatan berdasarkan kapasitas menguasai, membangun, dan menundukkan, bukan berdasarkan ketepatan penggunaannya.

Ayat-ayat tentang kaum 'Ād juga memperlihatkan bentuk kesombongan yang lebih eksplisit melalui pernyataan mereka dalam QS. Fuṣṣilat 41: 15: "Siapakah yang lebih kuat daripada kami?" Pertanyaan retorik itu muncul setelah penjelasan mengenai kaum 'Ād yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Quraish Shihab (2010) menghubungkan ungkapan ini dengan sikap manusia yang mengukur kemampuan dirinya secara berlebihan dan mengabaikan keterbatasan sebagai makhluk. Pertanyaan *man asyaddu minnā quwwatan* tidak semata-mata menyatakan keunggulan fisik; bentuk retoriknya mengungkapkan keyakinan mengenai kemandirian kekuatan manusia. QS. al-Aḥqāf 46: 26 menambahkan gambaran tentang pendengaran, penglihatan, dan hati yang tidak memberi manfaat, meskipun Allah telah memberikan kemampuan itu kepada mereka. Quraish Shihab (2010) menjelaskan bahwa kemampuan yang dimiliki manusia tidak otomatis menghasilkan petunjuk apabila tidak digunakan untuk menerima kebenaran. Pembacaan ini menempatkan superioritas fisik, kecerdasan, dan kemampuan sosial dalam hubungan yang kritis: kapasitas yang besar dapat berjalan bersamaan dengan kegagalan moral.

Penolakan terhadap Nabi Hūd memperlihatkan bagaimana orientasi superioritas itu bekerja ketika berhadapan dengan koreksi moral. QS. al-A'raf 77: 66 menggambarkan pemuka kaum 'Ād yang menjawab, "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami mengira kamu termasuk orang-orang yang berdusta." QS. Hūd 11: 53–54 menyajikan respons mereka yang mempertanyakan bukti kerasulan Hūd, bahkan menyatakan keyakinan jika Hūd tidak disertai sesembahan mereka. Struktur dialog ini menunjukkan penolakan yang lebih kompleks daripada sekadar ketidaksetujuan terhadap ajaran baru. Kaum 'Ād mengalihkan perhatian dari isi seruan kepada kualitas pribadi pembawa pesan, kemudian mempertahankan sistem keyakinan yang telah mereka miliki. Quraish Shihab (2010) membaca dialog para Nabi dengan memperhatikan hubungan antara dakwah, respons kaum, dan konteks sosial yang melingkupinya. Dalam konteks kaum 'Ād, respons terhadap Hūd menunjukkan ketidakmauan untuk menempatkan diri sebagai pihak yang mungkin perlu dikoreksi. Penolakan ini menjadi penting karena Hūd tidak mengajukan tuntutan kekuasaan pribadi; ia menyerukan penyembahan kepada Allah dan meninggalkan sikap melampaui batas.

Struktur penyimpangan moral kaum 'Ād mencapai bentuk kolektif melalui hubungan antara karakter individual dan tatanan sosial. QS. al-Shu'arā' 26: 130 menyebut tindakan penyiksaan yang dilakukan "sebagai orang-orang yang kejam dan bengis", sedangkan QS. Fuṣṣilat 41: 15 menyebut kesombongan mereka sebagai

sikap yang berlangsung “tanpa alasan yang benar”. Penggunaan bentuk jamak dalam penggambaran itu memperlihatkan karakter yang melekat pada kelompok, bukan hanya tindakan seorang pemimpin. Quraish Shihab (2010) membaca kisah kaum terdahulu melalui hubungan antara tindakan manusia, sikap moral, dan kondisi masyarakat. Dalam konteks 'Ād, superioritas fisik dan material tidak berhenti sebagai keunggulan personal; ia membentuk kebiasaan sosial yang menormalisasi kemegahan, kekerasan, dan penolakan terhadap petunjuk. Perbedaan antara kapasitas peradaban dan kualitas moral terlihat jelas melalui QS. al-Aḥqāf 46: 26. Kaum 'Ād diberi kemampuan pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi kemampuan itu tidak digunakan untuk menerima kebenaran.

Rangkaian ayat mengenai kaum 'Ād memperlihatkan empat unsur yang membentuk tipologi moral secara koheren. Pertama, orientasi superioritas, yakni penilaian diri berdasarkan kekuatan dan kemampuan menguasai, sebagaimana tergambar dalam QS. Fuṣṣilat 41: 15. Kedua, instrumentalisasi kekuatan, yaitu penggunaan kapasitas fisik, material, dan sosial untuk kemegahan atau dominasi, sebagaimana tampak dalam QS. al-Shu'arā' 26: 128–130. Ketiga, resistensi terhadap koreksi moral, yakni penolakan terhadap Nabi Hūd dan pengalihan perhatian dari isi seruan kepada pribadi pembawa pesan, sebagaimana terlihat dalam QS. al-A'rāf 77: 66 dan Hūd 11: 53–54. Keempat, kolektivisasi penyimpangan, yaitu terbentuknya karakter bersama ketika orientasi individual menjadi kebiasaan sosial, sebagaimana tergambar dalam QS. al-Aḥqāf 46: 26 dan al-Fajr 89: 6–8.

Rantai Kausalitas Moral Menuju Kehancuran Kaum 'Ād

Dakwah Nabi Hūd menempati posisi awal dalam rantai kausalitas moral karena menghadirkan koreksi terhadap orientasi hidup kaum 'Ād yang telah mapan. QS. Hūd 11: 50–52 memperlihatkan urutan yang signifikan: Hūd menyerukan penyembahan kepada Allah, mengajak memohon ampun, dan menjanjikan tambahan kekuatan apabila mereka merespons secara benar. Quraish Shihab (2010) menjelaskan hubungan antara istighfar, taubat, dan tambahan kekuatan pada konteks ayat. Istighfar mengandung kesadaran atas kesalahan, sedangkan taubat mengandaikan perubahan orientasi dan tindakan. Tawaran Hūd menunjukkan tersedianya ruang koreksi sebelum narasi memasuki tahap penolakan yang lebih keras. Posisi dakwah sebagai faktor kausal tidak berarti pesan kenabian secara otomatis mengubah masyarakat; efektivitas koreksi bergantung pada respons penerima. QS. al-A'rāf 77: 65–66 memperlihatkan pergeseran segera dari seruan tauhid menuju penolakan. Kaum 'Ād menanggapi Hūd dengan tuduhan kurang akal dan dusta, sehingga persoalan yang semula berupa ajakan untuk menilai ulang kehidupan berubah menjadi konflik mengenai legitimasi pembawa koreksi. Al-Ṭabarī (2001) membaca seruan Hūd dalam kerangka ajakan meninggalkan penyembahan selain Allah, sedangkan Ibn Kaṣīr (2004) menekankan penolakan kaum 'Ād terhadap dakwah tauhid. Quraish Shihab memberi perhatian pada konteks

retoris dan makna ayat, sehingga dakwah dapat dibaca sebagai titik masuk bagi perubahan moral, bukan sekadar informasi keagamaan.

Respons kaum ‘Ād terhadap Hūd menunjukkan perubahan dari ketidakmauan menerima koreksi menjadi penolakan aktif terhadap otoritas moral. QS. Hūd 11: 53–54 merekam ucapan mereka yang mempertanyakan bukti kerasulan Hūd dan mengaitkan seruannya dengan kemungkinan gangguan dari sesembahan mereka. QS. al-A‘rāf 77: 66 menampilkan tuduhan kurang akal dan dusta, sedangkan QS. al-Aḥqāf 46: 22 menggambarkan tantangan mereka kepada Hūd: “Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari tuhan-tuhan kami?” Quraish Shihab (2010) membaca ayat-ayat kisah para Nabi dengan memperhatikan pilihan kata dan kesinambungan dialog, sehingga penolakan tidak diperlakukan sebagai respons tunggal yang terlepas dari konteks. Ia menempatkan penolakan terhadap utusan dalam hubungan dengan kecenderungan manusia mempertahankan kebiasaan dan kepentingan yang telah berakar. Secara analitis, respons kaum ‘Ād memperlihatkan tiga perubahan: pesan ditolak, pembawa pesan didiskreditkan, dan koreksi diposisikan sebagai ancaman. Perubahan ini belum identik dengan tindakan kekerasan, tetapi ia mengubah hubungan antara masyarakat dan sumber koreksi. Penolakan menjadi mekanisme sosial ketika kelompok mempertahankan legitimasi internalnya melalui penolakan terhadap otoritas eksternal yang menuntut perubahan. Tahap ini membentuk prasyarat bagi eskalasi pembangkangan, sebab koreksi diperlakukan sebagai sesuatu yang harus disingkirkan dari ruang keputusan kolektif.

Pembangkangan memperoleh bentuk yang lebih tegas ketika kaum ‘Ād tidak sekadar menolak seruan Hūd, melainkan mempertahankan perilaku yang telah diperingatkan. QS. al-A‘rāf 77: 70–71 memperlihatkan respons mereka yang meminta agar azab yang diancamkan segera didatangkan dan menyatakan tidak akan meninggalkan sesembahan mereka. QS. Hūd 11: 59–60 menyebut kaum ‘Ād sebagai pihak yang mengingkari tanda-tanda Tuhan, mendurhakai rasul-rasul-Nya, serta mengikuti perintah setiap penguasa yang keras kepala dan menentang kebenaran. QS. al-Shu‘arā’ 26: 136–138 memperlihatkan jawaban mereka: “Sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat.” Pernyataan ini menunjukkan hilangnya fungsi koreksi dalam proses pengambilan keputusan moral. Nasihat tidak lagi menjadi informasi yang perlu dipertimbangkan, sebab hasil penilaian telah ditetapkan sebelum dialog berlangsung. Quraish Shihab (2010) menjelaskan ungkapan *sawā’* dalam konteks ayat sebagai indikasi sikap yang menyamakan dua keadaan: menerima atau menolak nasihat tidak mengubah pendirian mereka. Al-Qurṭubī (1999) juga membaca rangkaian ayat ini sebagai gambaran penolakan kaum ‘Ād terhadap dakwah Hūd, sedangkan Quraish Shihab (2010) menempatkannya dalam konteks hubungan antara respons moral dan konsekuensi yang menyertainya.

Persistensi pembangkangan membentuk pola perilaku kolektif yang dapat ditelusuri melalui pengulangan respons kaum ‘Ād dalam beberapa surah. QS. al-A‘rāf 77: 70–71, Hūd 11: 53–60, al-Shu‘arā’ 26: 136–140, dan al-Aḥqāf 46: 21–26 memperlihatkan konsistensi penolakan terhadap Hūd, pemertahanan sesembahan, serta penilaian diri berdasarkan kekuatan. Quraish Shihab (2010) membaca hubungan antarayat untuk memperlihatkan pesan yang muncul dari keseluruhan kisah, bukan hanya dari satu pernyataan. Dalam kerangka kausalitas, pola berulang itu menunjukkan pembentukan kondisi sosial yang tidak memberi ruang bagi koreksi moral. Ketika nasihat ditolak, pembangkangan dipertahankan, dan perilaku yang diperingatkan terus berlangsung, tindakan individual memperoleh bentuk kolektif melalui kesamaan respons masyarakat. QS. al-Aḥqāf 46: 26 menambahkan gambaran tentang kemampuan yang diberikan kepada kaum ‘Ād, tetapi tidak digunakan untuk menerima kebenaran. Quraish Shihab (2010) menjelaskan hubungan antara kemampuan inderawi dan kegagalan memperoleh petunjuk sebagai persoalan penggunaan kemampuan secara benar. Ibn Kaṣīr (2004) juga menempatkan ayat ini dalam rangkaian kritik terhadap kaum yang menolak petunjuk.

Kisah kehancuran kaum ‘Ād menampilkan hubungan antara rangkaian pilihan moral dan konsekuensi historis melalui struktur narasi Al-Qur’an. QS. al-Aḥqāf 46: 21–26 menghubungkan dakwah Hūd, penolakan kaum, dan peristiwa yang mereka lihat sebagai awan pembawa hujan. QS. al-Aḥqāf 46: 24–25 menyatakan awan itu sebagai sesuatu yang mereka kira akan membawa hujan, sedangkan narasi menjelaskan fungsinya sebagai angin yang mengandung azab. QS. al-Ḥāqqah 69: 6–8 dan al-Dhāriyāt 51: 41–42 memperkuat gambaran angin yang menimpa kaum ‘Ād. Quraish Shihab (2010) membaca ayat-ayat ini dalam hubungan dengan konteks kisah, pilihan kata, dan pesan moral yang dikandungnya. Angin dalam narasi tidak dapat direduksi menjadi fenomena meteorologis yang berdiri sendiri, sebab Al-Qur’an menempatkannya sebagai instrumen dalam rangkaian azab yang mengikuti penolakan kaum terhadap dakwah. Pada saat yang sama, kehancuran tidak boleh dirumuskan sebagai formula sederhana “dosa menyebabkan azab” tanpa memperhatikan tahapan naratif yang mendahuluinya. Faktor moral berada pada tingkat pilihan dan tindakan; proses sosial berada pada tingkat persistensi pembangkangan; azab berada pada tingkat konsekuensi yang dinarasikan sebagai tindakan ilahi.

Agensi Manusia dan Sunnatullah dalam Penafsiran Quraish Shihab

Agensi manusia dalam penafsiran Quraish Shihab tidak dapat dipahami sebagai kebebasan mutlak yang berdiri di luar kehendak Allah. Manusia memang menempati posisi sebagai subjek moral yang mampu memilih, menilai, menerima, atau menolak petunjuk, tetapi kemampuan itu berlangsung dalam tatanan ketuhanan yang lebih luas (Guler, 2026). Kerangka ini tampak ketika kisah kaum ‘Ād dibaca melalui hubungan antara seruan Nabi Hūd, kapasitas respons manusia, dan

ketetapan Allah mengenai akibat dari respons itu. Quraish Shihab (2010) menempatkan manusia sebagai pihak yang memikul konsekuensi etis atas pilihannya, sekaligus menolak anggapan seolah-olah tindakan manusia dapat menghasilkan akibat secara mandiri tanpa keterlibatan kuasa Ilahi. Pembacaan terhadap QS Hūd 11: 50–52 memperlihatkan adanya ruang keputusan yang nyata: kaum ‘Ād diajak menyembah Allah, memohon ampun, dan kembali kepada-Nya. Seruan itu tidak tampil sebagai perintah kosong, sebab ia mengandaikan kemampuan untuk merespons secara sadar. Tawaran ampunan dan penambahan kekuatan dalam QS Hūd 11: 52 juga memperlihatkan struktur pilihan: perubahan orientasi moral membuka kemungkinan pemulihan, sedangkan penolakan mempertahankan manusia dalam arah akibat yang merusak. Agensi manusia dengan demikian bersifat responsif, terbatas, dan bertanggung jawab; manusia tidak menciptakan tatanan realitas, tetapi menentukan sikap di dalam tatanan yang telah diciptakan Allah.

Konsep sunnatullah menjadi perangkat penting untuk menjelaskan bagaimana pilihan moral manusia memperoleh konsekuensi tanpa mengeluarkan konsekuensi itu dari kehendak Allah. Sunnatullah bukan hukum yang membatasi Allah seperti kekuatan eksternal, melainkan pola ketetapan Ilahi yang memperlihatkan keteraturan hubungan antara tindakan dan akibat (Mauluddin, 2021). Al-Qur’an menyebut perubahan keadaan suatu kaum melalui perubahan yang berlangsung pada diri mereka sendiri dalam QS. al-Ra’d 13: 11. Ayat ini tidak dapat dipersempit menjadi teori sebab-akibat psikologis, sebab perubahan internal manusia tetap berada dalam cakupan pengetahuan dan kekuasaan Allah. Quraish Shihab (2010) cenderung membaca ayat-ayat semacam ini sebagai penegasan mengenai tanggung jawab manusia sekaligus keteraturan tindakan Allah dalam sejarah. Manusia menjadi titik awal etis bagi perubahan keadaan, sedangkan Allah tetap menjadi pemilik hukum, ruang, waktu, dan hasil akhir perubahan. Prinsip serupa muncul dalam QS. al-Anfāl 88: 53, yang menghubungkan perubahan nikmat dengan perubahan sikap suatu kaum. Hubungan itu memperlihatkan pola normatif-historis: keadaan yang diterima manusia dapat berubah ketika orientasi batin dan tindakan kolektif mengalami perubahan.

Kerangka itu menghindarkan penafsiran kisah kaum ‘Ād dari determinisme. Determinisme akan muncul apabila penolakan, pembangkangan, dan kehancuran dipandang sebagai rangkaian yang telah dipaksakan kepada manusia tanpa ruang pilihan. Quraish Shihab tidak mendukung konstruksi semacam ini, sebab celaan Al-Qur’an terhadap kaum ‘Ād hanya memiliki makna etis jika mereka mempunyai kemampuan untuk mengambil sikap berbeda. Peringatan Nabi Hūd, ajakan bertobat, dan penjelasan mengenai akibat penolakan menunjukkan adanya kemungkinan alternatif yang secara moral tersedia. QS. Fuṣṣilat 41: 17–18, misalnya, menggambarkan kaum Ṭamūd yang telah memperoleh petunjuk, lalu memilih kebutaan daripada petunjuk itu. Pola ini relevan untuk membaca kaum ‘Ād:

kesesatan tidak diposisikan sebagai nasib yang menimpa manusia tanpa keterlibatan kehendaknya, melainkan sebagai orientasi yang dipertahankan melalui keputusan. Meski demikian, pengakuan terhadap agensi manusia tidak identik dengan voluntarisme manusia, yakni pandangan seolah-olah kehendak manusia menjadi sumber absolut bagi sejarah. Manusia memilih dalam kondisi yang tidak ia ciptakan sendiri; ia tidak menentukan seluruh akibat, tidak menguasai hukum realitas, dan tidak dapat mengendalikan kapan serta melalui bentuk apa konsekuensi itu hadir.

Relasi antara kehendak Allah dan tindakan manusia juga menuntut pembedaan antara kehendak penciptaan dan kehendak normatif. Allah menghendaki terjadinya sesuatu dalam arti memberikan ruang ontologis bagi peristiwa itu, tetapi keberadaan suatu tindakan dalam tatanan ciptaan tidak otomatis berarti tindakan itu memperoleh legitimasi moral. Penolakan kaum 'Ād berlangsung dalam wilayah kuasa Allah karena tidak ada peristiwa yang berada di luar pengetahuan dan kemampuan-Nya (Reynolds, 2021). Akan tetapi, penolakan itu tetap tercela karena bertentangan dengan tuntunan yang disampaikan melalui Nabi Hūd. Pembedaan ini penting agar kehendak Allah tidak disamakan dengan persetujuan moral Allah. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. al-Kahf 18: 29, "Barang siapa menghendaki, hendaklah ia beriman, dan barang siapa menghendaki, hendaklah ia kafir," tanpa menghapus pertanggungjawaban manusia atas pilihannya. Dalam konteks kaum 'Ād, kehendak Allah mencakup keberlangsungan pilihan manusia hingga batas tertentu, sedangkan penilaian moral terhadap pilihan itu tetap ditentukan oleh wahyu. Posisi Quraish Shihab bergerak di antara dua reduksi: ia tidak meniadakan agensi manusia atas nama takdir, dan tidak mengangkat agensi manusia menjadi kekuasaan mandiri yang terlepas dari Allah. Hubungan keduanya bersifat asimetris: manusia bertindak secara nyata, sedangkan Allah menjadi dasar ontologis, pengatur tatanan, dan penentu akhir dari seluruh akibat.

Posisi azab dalam struktur ini memperlihatkan puncak relasi antara agensi manusia, sunnatullah, dan kuasa Ilahi. Angin yang menghancurkan kaum 'Ād dalam QS. al-Hāqqah 69: 6–8 dan QS. al-Dhāriyāt 51: 41–42 bukan sekadar fenomena alam yang berjalan secara netral, sekaligus bukan peristiwa yang memutus seluruh hubungan dengan tindakan manusia. Al-Qur'an menempatkannya sebagai azab yang datang melalui kuasa Allah setelah kaum 'Ād menolak petunjuk dan mempertahankan sikapnya. Pembedaan konseptual perlu ditegaskan: pilihan moral manusia merupakan dasar pertanggungjawaban; sunnatullah menyediakan keteraturan hubungan antara sikap dan akibat; azab merupakan keputusan Ilahi yang mengaktualisasikan hukuman dalam sejarah. Karena itu, kehancuran tidak boleh dipahami sebagai hasil mekanis dari perilaku manusia, seolah-olah Allah tidak lagi memiliki peran dalam penentuan akhir. Sebaliknya, kehancuran juga tidak layak dibaca sebagai tindakan arbitrer yang sama sekali terputus dari respons moral kaum 'Ād. Quraish Shihab (2010) memperlihatkan konstruksi kausalitas teologis yang

kompleks: manusia menjadi agen yang memilih dan layak dimintai pertanggungjawaban, sunnatullah menjelaskan mengapa pilihan itu memiliki akibat, sedangkan Allah tetap menjadi aktor transenden yang menetapkan bentuk, waktu, dan kepastian azab.

Pola Kausalitas Moral dan Kerentanan Peradaban dalam *Tafsir al-Mishbah*

Kekuatan peradaban kaum 'Ād dalam *Tafsir al-Mishbah* tidak diposisikan sebagai tanda kelemahan, keterbelakangan, atau ketidakmampuan material. Al-Qur'an menggambarkan mereka sebagai kaum yang memiliki kemampuan fisik dan kapasitas pembangunan yang mengesankan, sebagaimana terlihat dalam QS. al-Fajr 89: 6–8 melalui penyebutan *Iram* yang mempunyai bangunan tinggi dan belum tertandingi oleh negeri-negeri lain pada zamannya. QS. al-Shu'arā' 26: 128–129 juga memperlihatkan kecenderungan mereka membangun tanda-tanda monumental dan mendirikan bangunan dengan harapan memperoleh keabadian. Quraish Shihab (2010) membaca gambaran itu sebagai penanda adanya surplus kekuatan yang membentuk cara suatu masyarakat memandang dirinya. Kekuatan fisik, kemakmuran, dan kemampuan membangun menyediakan sarana bagi keberlangsungan hidup, tetapi juga dapat membentuk ilusi kemandirian ketika keberhasilan material dipisahkan dari kesadaran mengenai keterbatasan manusia. *Tafsir al-Mishbah* memungkinkan pembacaan kritis terhadap asumsi yang menyamakan daya tahan peradaban dengan besarnya sumber daya. Kaum 'Ād justru memperlihatkan kemungkinan hadirnya kekuatan material yang tinggi bersamaan dengan rapuhnya orientasi moral.

Hubungan antara kekuatan dan superioritas dalam penafsiran Quraish Shihab berlangsung melalui perubahan cara suatu masyarakat menafsirkan keberhasilannya. QS. Fuṣṣilat 41: 15 merekam pernyataan kaum 'Ād, "Siapakah yang lebih kuat daripada kami?" Pertanyaan retorik itu memperlihatkan pergeseran dari pengakuan atas kemampuan menuju klaim keunggulan mutlak. Quraish Shihab (2010) menempatkan ungkapan ini dalam konteks kritik terhadap kesombongan yang menjadikan kekuatan sebagai dasar legitimasi diri. Struktur persoalannya bukan semata-mata kebanggaan psikologis, melainkan pembentukan ukuran kebenaran berdasarkan kapasitas dominasi. Masyarakat yang merasa kuat cenderung menilai validitas nasihat melalui posisi pembicaranya, bukan melalui isi koreksi yang disampaikan (Tost, Gino, & Larrick, 2012). Kekuatan lalu berfungsi sebagai alat penyaring pengetahuan: suara yang tidak sejalan dengan kepentingan dan citra diri kolektif mudah dianggap tidak relevan. Pada titik ini, superioritas menjadi mekanisme epistemik sekaligus moral. Ia menentukan siapa yang layak didengar, jenis argumen apa yang dianggap sah, dan batas perubahan yang dapat diterima.

Kegagalan koreksi moral dalam kisah kaum 'Ād memperlihatkan kerentanan struktural yang berbeda dari kelemahan material. QS. al-Aḥqāf 46: 21–22 menggambarkan dakwah Nabi Hūd yang mengingatkan kaumnya mengenai akibat

penyimpangan, lalu menampilkan respons mereka yang menuntut datangnya ancaman. Quraish Shihab (2010) menegaskan posisi Nabi Hūd sebagai pemberi peringatan yang mengarahkan perhatian kepada keterbatasan manusia dan kebutuhan untuk kembali kepada Allah. Ketika peringatan semacam itu ditolak, masalah yang muncul melampaui keputusan individual. Masyarakat kehilangan kemampuan untuk mengoreksi orientasi dirinya melalui sumber pengetahuan yang berada di luar kebanggaan internal. Mekanisme koreksi moral mengalami penyumbatan karena ukuran kebenaran telah dikendalikan oleh rasa superioritas. Kondisi ini membuat kesalahan tidak segera dihentikan, sebab pengakuan terhadap kesalahan dianggap sama dengan pengurangan martabat kelompok.

Perubahan penyimpangan individual menjadi pola kolektif berlangsung ketika sikap terhadap kritik memperoleh dukungan dari identitas bersama. QS. Hūd 11: 59–60 menyebut kaum ‘Ād sebagai pihak yang mengingkari ayat-ayat Tuhan, mendurhakai para Rasul, dan mengikuti perintah setiap penguasa yang keras kepala serta menentang kebenaran. *Tafsir al-Mishbah* tidak mengharuskan pembacaan ayat ini sebagai deskripsi institusi politik secara rinci, tetapi ayat itu cukup untuk menunjukkan hadirnya pola kolektif yang membuat penyimpangan bertahan melampaui tindakan perseorangan. Ketika sikap menolak koreksi diterima sebagai tanda kesetiaan terhadap kelompok, kritik moral kehilangan daya pembeda. Individu tidak lagi berhadapan dengan keputusan pribadinya saja, melainkan dengan tekanan identitas yang mengharuskan konsistensi terhadap sikap bersama. Pola ini menjelaskan mengapa kekuatan peradaban dapat bertransformasi menjadi kerentanan: kapasitas sosial yang semestinya memungkinkan kerja sama dan pembangunan justru digunakan untuk mempertahankan orientasi yang tidak terbuka terhadap koreksi.

Pola yang ditampilkan *Tafsir al-Mishbah* dapat dirumuskan sebagai hubungan antara kekuatan, superioritas, tertutupnya koreksi, penguatan pembangkangan, dan kerentanan peradaban. Rumusan ini tidak berarti kehancuran kaum ‘Ād terjadi karena kekuatan material secara langsung menghasilkan azab. Quraish Shihab justru mengarahkan perhatian pada kondisi ketika kekuatan kehilangan orientasi etis dan membentuk sistem pembenaran yang menolak pembatasan moral. QS. al-Hāqqah 69: 6–8 dan QS. al-Dhāriyāt 51: 41–42 menampilkan kehancuran melalui angin yang ditetapkan Allah, sehingga narasi tetap berada dalam kerangka kuasa Ilahi. Akan tetapi, dimensi teologis itu tidak menghapus pembacaan struktural mengenai kerentanan masyarakat. Angin menjadi sarana kehancuran bagi suatu kaum yang secara material digambarkan kuat; fakta ini meruntuhkan asumsi sederhana mengenai kehancuran sebagai akibat dari kelemahan fisik. Peradaban dapat memiliki bangunan, kekuatan tubuh, dan kapasitas sosial yang besar, sekaligus kehilangan daya koreksi yang menjaga keberlanjutan orientasi moralnya. Pola itu memperlihatkan bagaimana kualitas moral suatu peradaban menentukan

apakah kekuatan berfungsi sebagai sarana keberlangsungan atau berubah menjadi kondisi yang memperbesar kerentanannya.

Penutup

Kisah kehancuran kaum 'Ād dalam *Tafsir al-Mishbah* memperlihatkan pola kausalitas moral yang bertumpu pada keterkaitan antara struktur penyimpangan, pilihan manusia, ketetapan Allah, dan kerentanan peradaban. Temuan utama menunjukkan bahwa kesombongan kolektif, klaim superioritas, penyalahgunaan kekuatan, serta penolakan terhadap koreksi kenabian membentuk orientasi moral yang mengarahkan kaum 'Ād menuju pembangkangan berkelanjutan. Rantai kausalitasnya tidak berlangsung secara mekanis, sebab kehancuran muncul melalui pertemuan antara agensi manusia yang bertanggung jawab dan sunnatullah sebagai ketetapan Allah yang menghubungkan tindakan dengan konsekuensinya. Kekuatan material, kemakmuran, dan kemampuan membangun juga tidak menjamin ketahanan peradaban ketika legitimasi kekuasaan dipisahkan dari koreksi moral; justru superioritas yang tidak terkendali dapat memperbesar kerentanan internal. Temuan ini menegaskan posisi *Tafsir al-Mishbah* sebagai tafsir yang memungkinkan pembacaan kisah kaum 'Ād melalui relasi dinamis antara moralitas, struktur sosial, kekuasaan, dan kehancuran. Fokus utama pada *Tafsir al-Mishbah*, karakter kepustakaan, serta pembatasan objek pada kaum 'Ād membuat hasilnya belum mencakup variasi penafsiran yang lebih luas. Penelitian lanjutan dapat membandingkan penafsiran Quraish Shihab dengan mufasir klasik dan kontemporer, mengembangkan pendekatan lintas tafsir, serta menguji kerangka kausalitas moral pada kisah umat lain.

Daftar Pustaka

- Al-Jallad, A. (2025). The Epigraphy of the Tribe of 'Ād. *Athīrat: Journal of Ancient Arabia*, 1(1-2), 281-289. <https://doi.org/10.1163/30504880-12340015>
- Al-Qurṭubī, A. 'Abd A. M. ibn A. al-A. (1999). *al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān* (A. Al-Birdūnī & I. Aṭṭīsy, eds.). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. ibn J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥijr.
- Al Mardhiyyah, Q. N., Sulthoni, A., & Saputra, A. (2025). Understanding Strong Human Character in the Qur'an: An Analysis of M. Quraish Shihab's Interpretation in Tafsir al-Mishbah. *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies*, 3(1), 51-65. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i1.657>
- Ali, R., & Isnaini, S. N. (2024). Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the Context of the Living Quran. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(1), 1-23. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5186>
- Anwar, S. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Qur'an. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>

- Guler, A. (2026). Entropy and Moral Order: Qur’ānic Reflections on Irreversibility, Agency, and Divine Justice in Dialog with Science and Theology. *Philosophies*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.3390/philosophies11010008>
- Ibn Kaṣīr, A. al-F. I. ibn ‘Umar. (2004). *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm*. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī.
- Indonesia, T. I. (2026). *Indeks Persepsi Korupsi 2025: Penurunan Kebebasan Sipil & Akses pada Keadilan Mengancam Perjuangan Melawan Korupsi*. Retrieved from <https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-2025-penurunan-kebebasan-sipil-akses-pada-keadilan-mengancam-perjuangan-melawan-korupsi/>
- International, T. (2026). *Corruption Perceptions Index 2025*. Berlin.
- Khasani, F. (2025). Khilāfah, Taskhīr, and Sustainability: Reconstructing Islamic Eco-Theology through Al-Qurṭubī’s Tafsir. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 100–111. <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i2.111>
- Mauluddin, M. (2021). Sunnatullah Dalam Kisah Musa Dan Fir’aun. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), 79–97. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.638>
- Pratiwi, N. T., Masykuroh, S., & Hendro, B. (2025). The Destruction of Prophet Saleh’s People in the Qur’an (Tafsir Study of Ibn Kathir). *ZAD Al-Mufasssin*, 7(2), 486–498. <https://doi.org/10.55759/zam.v7i2.335>
- Reynolds, G. S. (2021). “The Human Was Created Out of Haste.” On Prophecy and the Problem of Human Nature in the Qur’an. *Religions*, 12(8), 589. <https://doi.org/10.3390/rel12080589>
- Salman, T. K. (2021). The Style of Prophet’s Civilized Dialogue in the Glorious Qur’an: The HUD (PBUH)-Aad Dialogue as a Sample. *Journal of the College of Education for Women*, 32(2), 16–25. <https://doi.org/10.36231/coedw.v32i2.1487>
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tost, L. P., Gino, F., & Larrick, R. P. (2012). Power, competitiveness, and advice taking: Why the powerful don’t listen. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 117(1), 53–65. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2011.10.001>
- Yosefi, M. (2025). Doomed Power and Eternal Wisdom in Late Antiquity: Intertwining Representations of Luqmān in Light of the Qur’ānic Tradition. *Religions*, 16(10), 1301. <https://doi.org/10.3390/rel16101301>